

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman terhadap judul skripsi : “ **BIMBINGAN MENTAL SISWA DELINKUEN OLEH GURU BK (STUDI DI MAN JOGJAKARTA II)**” maka terlebih dahulu ditegaskan beberapa peristilahan yang terdapat dalam judul tersebut sebagai berikut :

1. Bimbingan Mental

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya, agar supaya individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya, atau dengan kata lain bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam usaha memecahkan kesukaran-kesukaran yang dialaminya.¹

Mental, dapat diartikan : “Rohani atau kerohanian”.²

Sedangkan menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat ialah: “Semua unsur jiwa, termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatan akan menentukan corak laku, cara menghadapi

¹ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 3.

² W. J. S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 965.

suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.”³

Pengertian mental di atas menunjukkan bahwa mental adalah suatu hal yang abstrak dan tidak dapat dilihat secara langsung, akan tetapi mental atau kepribadian itu hanya dapat dilihat dari gejala-gejalanya yang tampak dalam pandangan, sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian bimbingan mental adalah suatu bantuan yang diberikan kepada klien/siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya ke arah yang lebih baik agar tenang hidupnya, bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang ada.

2. Siswa Delinkuen

“Delinkuen” dapat diartikan bersifat selalu melanggar aturan; tingkah laku yang menyalahi secara ringan norma dan hukum yang berlaku.⁴

Menurut Hurlock delinkuen adalah tingkah laku yang dinilai menyimpang dari aturan-aturan normatif yang berlaku. Apabila individu itu sulit dikendalikan, maka individu itu dapat disebut sebagai remaja delinkuen.⁵

³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, Cet III*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 35.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 248.

Adapun pengertian “Siswa Delinkuen” adalah tindakan pelanggaran terhadap hukum, peraturan, atau tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa-siswi. Yang penulis maksud di sini adalah perilaku menyimpang yang kemudian termanifestasikan dalam bentuk kenakalan siswa. Penulis memberikan batasan perilaku delinkuen dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Sering membolos.
- b. Terlibat kenakalan remaja.
- c. Di dikeluarkan atau di sekors dari sekolah karena berkelakuan buruk.
- d. Sering mabuk dan menggunakan narkoba atau zat adiktif lainnya.
- e. Prestasi di sekolah yang jauh di bawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ).
- f. Tidak disiplin dalam hal atribut sekolah.

3. Guru BK

Kata “ Guru BK “ menurut W. S. Winkel adalah tenaga ahli pria maupun wanita yang mendapat pendidikan khusus dalam bimbingan dan konseling, secara ideal berijazah sarjana dari FIP. IKIP, Jurusan BK atau jurusan yang sejenis⁶.

Jadi yang dimaksud ”bimbingan mental siswa delinkuen oleh guru BK” di sini adalah suatu bantuan yang diberikan oleh guru BK untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien/siswa yang melanggar peraturan di MAN Jogjakarta II ke arah yang lebih baik agar tenang hidupnya, bersikap dan

⁵ Pendapat Hurlock (1968) ini di sadur oleh Tri Handoyo Budi Utomo, *Jurnal Psikologi*, No. 1, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hlm. 47.

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 78.

bertingkah laku sesuai dengan norma-norma atau peraturan yang ada di sekolah maupun di luar sekolah.

B. Latar Belakang Masalah

Individu seiring dengan waktu akan terus berkembang hingga ajal menjemputnya. Proses perubahan yang terjadi pada masa remaja sedikit demi sedikit berbenturan dari luar yang dapat mempengaruhi sifat-sifat remaja yang sesungguhnya. Oleh karena itu, perkembangan kejiwaan atau mental remaja perlu mendapat perhatian dan pantauan, terutama perasaan keagamaan agar kehidupannya tidak menyimpang dari norma-norma agama dan masyarakat.

Dalam rangkaian proses perkembangan individu, remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, tidak termasuk golongan anak, tapi tidak pula termasuk golongan dewasa.⁷ Karena dalam masa ini terjadi peralihan di antara masa anak-anak dan masa dewasa. Di mana anak-anak mengalami masa perubahan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak, baik bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini dimulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun. Masa perkembangan atau progresif ini mencakup: Juvenilitas (*adolescantium*), pubertas, dan mobilitas.⁸

Dalam masa adoloseni ini, tidak sedikit anak-anak yang mengalami kesukaran atau problem-problem yang kadang-kadang menyebabkan

⁷ Pauline Dwiana Chrisma Widjaja dan Ratna Wulan, *Jurnal Psikologi*, No.2 (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 56.

⁸ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet, IX, (Jakarta: PT. Inti Indayu Press, 1982), hlm.101.

terganggu, jiwanya gelisah dan cemas, pikirannya terhalang dalam menjalankan fungsinya dan kadang-kadang kelakuannya menyimpang. Masa ini adalah masa terakhir dari pembinaan kepribadian, dan setelah masa itu terlewati, anak-anak telah berpindah ke dalam masa dewasa. Jika kesukaran-kesukaran dan problem-problem yang dihadapi tidak kunjung selesai maka remaja seperti ini akan mudah terbawa arus yang sifatnya negatif atau berperilaku menyimpang.

Masa remaja merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan baru, padahal emosi remaja dalam keadaan tidak stabil atau masih bergejolak, Jersild dkk. Menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa *stromand stress*, oleh karena itu masa remaja merupakan masa yang peka dan kecenderungan neurotiknya tinggi.⁹ Menurut warga (1983) neurotik merupakan suatu bentuk perilaku maladaptive karena adanya tekanan-tekanan psikologik sebagai penyebab dasar.¹⁰

Setiap proses perkembangan individu ini akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Faktor intern diantaranya adalah faktor bawaan individu itu sendiri, sedangkan faktor ekstern adalah faktor sosio-kultural, misalnya lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Faktor sosio-kultural ini adalah faktor yang paling dominan yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang remaja atau siswa, contoh perilaku menyimpang yang disebabkan faktor sekolah adalah membolos,

⁹ Pauline Dwiana Chrisma Widjaja dan Ratna Wulan, *Jurnal Psikologi*, No. 2 (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1998), hlm. 56.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 57.

terlambat datang di sekolah, berkelahi, minum-minuman keras dan penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya dan lain sebagainya. Kejadian-kejadian seperti ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pihak sekolah khususnya guru bimbingan dan konseling. Perilaku menyimpang remaja (perkelahian, tawuran, pemerkosaan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, minum-minuman keras dan lain-lain) pada kurun waktu sekarang ini meningkat.

Perilaku menyimpang (anti sosial) ini bila dibiarkan terus-menerus dan tidak ditangani secara sungguh-sungguh oleh semua pihak (orang tua, sekolah dan lain-lain) nantinya ditakutkan akan menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan kerawanan masyarakat dan sosial.

Melihat fenomena di atas, yaitu dengan beragamnya perilaku menyimpang yang ditimbulkan oleh siswa atau remaja ini jelaslah bahwa BK di sekolah sangat diperlukan untuk membantu menangani atau melayani siswa /remaja yang berperilaku menyimpang (siswa delinkuen). Ini sesuai dengan tujuan BK yaitu: agar anak didik memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertingkah laku secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.¹¹

Pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah yang ada untuk menyelenggarakan BK, tetapi banyak sekolah-sekolah tidak melaksanakan layanan ini secara maksimal, disebabkan keterbatasan sarana sekolah

¹¹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm.78.

bersangkutan. MAN Jogjakarta II adalah salah satu sekolah yang mempunyai program bimbingan dan konseling yang masih belum efektif dalam menjalankannya, terbukti masih banyak siswa-siswinya yang melakukan perilaku menyimpang (delinkuen).

Kemudian dengan adanya bimbingan mental ini diharapkan remaja atau siswa akan mampu menyesuaikan diri dan dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi, sehingga jiwa atau mentalnya menjadi sehat dan dapat berkembang menjadi dewasa yang sehat dan normal. Orang yang sehat mentalnya adalah orang yang dalam rohani atau hatinya sudah merasa tenang, aman, dan tentram.¹²

Kenyataan yang ada ini, mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh bimbingan mental secara umum yang dilakukan guru BK MAN Jogjakarta II terhadap siswa yang berperilaku menyimpang (siswa delinkuen).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah jenis perilaku delinkuen yang terjadi pada siswa MAN Jogjakarta II?
2. Apa faktor penyebab terjadinya perilaku delinkuen siswa MAN Jogjakarta II?

¹² Jalaludin, *Psikologi Agama*, Cet.V, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 152.

3. Bagaimanakah metode yang digunakan oleh guru BK dalam pelaksanaan bimbingan mental terhadap siswa delinkuen MAN Jogjakarta II?
4. Apa hasil yang dicapai oleh siswa delinkuen setelah mendapatkan bimbingan dari guru BK MAN Jogjakarta II?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari pemaparan di atas penulis berharap agar penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua insan intelektual.

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui macam-macam perilaku delinkuen siswa MAN Jogjakarta II.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku delinkuen siswa MAN Jogjakarta II.
3. Untuk mengetahui metode bimbingan mental yang dilaksanakan guru BK terhadap siswa delinkuen MAN Jogjakarta II.
4. Untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh siswa delinkuen MAN Jogjakarta II setelah mendapatkan bimbingan mental dari guru BK.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Diharapkan dapat memberikan masukan tentang keilmuan bimbingan dan penyuluhan terhadap Fakultas Dakwah khususnya dalam bidang bimbingan mental terhadap siswa delinkuen.
2. Sebagai acuan praktis terhadap para konselor atau pembimbing dalam hal bimbingan mental siswa delinkuen.

E. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Pelaksanaan Bimbingan Mental

a. Pengertian Bimbingan Mental

Bimbingan: “Suatu proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat”¹³

Mental: “kualitas semua unsur-unsur jiwa yang diwujudkan dalam gerak gerik jasmaniah seperti dalam sikap dan perbuatan sehari-hari.

Jadi yang dimaksud bimbingan mental di sini adalah suatu cara atau proses yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien/siswa ke arah yang lebih baik agar tenang hidupnya, bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat.

b. Tinjauan Tentang Pelaksanaan Bimbingan Mental

Bimbingan remaja/siswa harus disesuaikan dengan kadar, minat, nalar, dan interes mereka, agar ada keakraban antara siswa dengan konsep ajaran Islam. Kalau tidak, tentu akan menimbulkan kebosanan bagi remaja/siswa yang pada gilirannya membawa mereka mencari pemenuhan lain yang mungkin negatif. Karena itu, usaha bimbingan harus mampu memberikan sentuhan psikologis terhadap siswa/remaja.

Bimbingan mental ini meliputi:¹⁴

¹³ I. Djumhur dan Drs. Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Bina Ilmu, 1975), hlm. 26.

1. Terciptanya suasana keagamaan dalam semua tingkah laku dan tindakan dalam pergaulan remaja. Seseorang tidak dapat menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya bila tidak memiliki iman yang sempurna. Pelaksanaan dari perintah Allah ini termasuk amalan-amalan yang formal, yang perlu dibiasakan pada seorang remaja. Sebab amalan formal dapat berfungsi latihan rohani yang mempunyai arti besar bagi pembentukan pribadi. Artinya bahwa beriman kepada Allah tidak hanya terbatas pada dataran percaya kepada-Nya saja, akan tetapi harus diikuti oleh pemahaman yang lebih luas terhadap agama, yang nantinya dengan sadar para remaja atau siswa akan mengerjakan seluruh perintah Allah yang berupa amalan-amalan formal maupun non-formal. Contoh seperti sholat dan puasa, dengan adanya kesadaran mengerjakan amalan-amalan tersebut remaja akan mencoba mengimplementasikan makna dari itu semua dalam semua tingkah laku.
2. Penterjemahan nilai-nilai Islam, yaitu penafsiran ajaran Islam, dalam hal ini ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat menjamin obyektivitas dalam universalitas dan mampu menggugah semangat remaja untuk berkarya, sanggup memberikan alternatif dalam dunia baru, mendorong kreatifitas, mendewasakan berfikir, dan merangsang ke arah idealisme yang mandiri. Artinya disini seorang pembimbing dalam menterjemahkan ajaran-ajaran Islam tidak hanya berkuat pada segi-segi normatif saja,

¹⁴ Lihat Bambang Pranowo, *Metodologi Pembinaan Generasi Muda Melalui Pendekatan Agama*, (Editor Abdullah Sukarta, Proyek pembinaan Generasi Muda RI, Jakarta, 1983/1984), hlm. 26-28.

seperti surga dan neraka, pahala dan siksa. Akan tetapi lebih pada itu, bahwa ajaran agama mampu menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia secara utuh. Di dalamnya terkemas aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang seimbang. Dengan pendekatan dan pemetaan nilai-nilai Islam yang lengkap dan utuh tersebut diharapkan mampu membentuk sikap akhlak mulia remaja atau siswa.

3. Menciptakan suasana kreatif bagi remaja yang berlandaskan iman dan Islam yaitu penterjemahan nilai-nilai Islam, itu harus dapat mendorong remaja-remaja kepada pemikiran yang kreatif dan menemukan tema-tema baru dalam pembangunan, sehingga lahirlah manusia-manusia kritis dan mampu memberikan alternatif secara konseptual sesuai dengan pemikiran keagamaannya. Artinya ketika pembimbing memberikan bimbingan pada remaja, pembimbing harus mampu menterjemahkan nilai-nilai Islam secara universal dan obyektif sehingga nantinya dapat menyentuh kognitif, afektif, dan psikomotor para remaja, bahwa nilai-nilai Islam itu merupakan motifator dan inspirator dalam landasan pemikirannya untuk menghadapi perubahan zaman.

Sesuai dengan strategi bimbingan mental di atas maka para pembimbing dan penyuluh menurut M. Arifin memerlukan kepada beberapa metode, yaitu: *Metode interview*, *Metode kelompok (group guidance)*, *Client centered method (metode yang dipusatkan pada*

*keadaan klien), Directive counseling, Metode educative (metode pencerahan), dan Metode psychoanalitis.*¹⁵

a. Metode Interview

Metode interview merupakan salah satu cara untuk memperoleh fakta yang dikehendaki, terutama fakta-fakta yang psikologis yang menyangkut pribadi anak bimbing (klien). Fakta-fakta ini diperlukan untuk pemberian pelayanan bimbingan.

b. Metode kelompok

Metode ini merupakan metode di mana pembimbing/penyuluh harus dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain. Serta hubungannya dengan orang lain. Maka dengan metode ini kelompok ini dapat timbul kemungkinan diberikannya *group therapy* yang fokusnya berbeda dengan individual konseling. Terapi demikian dapat dengan penciptaan situasi kebebasan baik secara keterkaitan antara satu sama lain maupun secara peresapan batin melalui peragaan panggung dari contoh tingkah laku atau peristiwa. *Homerooms* atau diskusi kelompok, perayaan keagamaan, karyawisata, sosiodrama dan psikodrama, dan sebagainya sangat penting bagi tujuan tersebut.

¹⁵M. Arifin, *Pokok-pokok tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di sekolah dan diluar sekolah)*. (Bulan Bintang: Jakarta, 1979), hlm. 54.

c. *Client centered method*

Metode ini merupakan metode di mana konselor harus memandang klien/siswa yang bermasalah dengan makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kematangan diri sendiri. Jadi koselor dalam menggunakan metode ini harus mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin klien yang diutarakan kepadanya.

Dengan demikian konselor seolah-olah pasif, tetapi sesungguhnya bersifat aktif menganalisa segala apa yang dirasakan oleh klien sebagai beban batinnya atau permasalahan yang sedang dihadapinya.

d. *Directive counseling*

Metode ini adalah metode di mana konselor dalam interviewnya berada di dalam situasi permisif kepada klien. Dalam situasi bebas demikian klien diberi kesempatan mencurahkan segala tekanan batinnya atau permasalahan yang dihadapinya oleh klien. Jadi konselor hanya bersikap menerima dan menaruh perhatian terhadap penderitaan klien serta mendorongnya untuk mengembangkan kemampuannya sendiri mengatasi problema tanpa adanya paksaan mengikuti nasehat konselor.

e. Metode edukatif

Metode ini sebenarnya hampir sama dengan *clien centered* di atas hanya bedanya terletak pada lebih menekankan pada usaha

mengoreksi sumber permasalahan yang menjadi beban diri klien dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialaminya. Oleh karenanya inti dari metode ini adalah pemberian solusi dan klarifikasi (pencerahan) terhadap permasalahan yang dihadapi oleh klien dengan memanfaatkan potensi atau kekuatan-kekuatan yang ada pada diri klien untuk menyelesaikan permasalahannya.

f. Metode *psychoanalitis*

Metode ini digunakan konselor bertujuan untuk menggali pikiran, perasaan, atau motif-motif tertekan yang ada pada diri klien. Menurut teori ini manusia sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman kanak-kanak yang kemudian berlanjut pada masa dewasa. Bila pada masa kanak-kanak terjadi konflik yang menyakitkan yang pada masa itu tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka akibatnya konflik semacam itu akan berlanjut terus menerus selama hidup meskipun tidak lagi disadari. Keadaan tersebut akan mempengaruhi pikiran dan perasaan serta tingkah lakunya disertai dengan ketegangan-ketegangan emosional yang mengakibatkan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Dalam hubungannya penggunaan metode tersebut konselor sebagai orang yang harus melakukan bimbingan dan penyuluhan perlu juga menjiwai langkah-langkahnya dengan sumber-sumber petunjuk agama misalnya:

فِيمَا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
 مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
 عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada-Nya. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaqwa”. (Q.S. Ali-Imran: 159).¹⁶

Kemudian M. Arifin menambahkan bahwa dalam menerapkan metode-metode di atas harus dibantu dengan pendekatan yang tepat.

Sebagaimana dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Ajaklah manusia kepada jalan Tuhanmu berdasarkan kebijaksanaan dan tutur kata yang baik dan ajaklah mereka berdiskusi dengan cara yang paling baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (An-Nahl: 125)¹⁷

Firman Allah ini memerintahkan bahwa dalam memberikan bimbingan/dakwah harus dilandasi dengan suatu kebijaksanaan dan penyampaian dengan lisan yang menarik serta dengan melakukan

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahnya*, (Jakarta: Gema Risalah Press, Bandung, 1989), hlm. 103.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 421.

diskusi atau dialog yang berlangsung sebaik mungkin. Atas dasar metode yang baik pembinaan atau bimbingan agama/dakwah akan mudah diterima dengan sadar dan suka rela oleh manusia yang dijadikan obyek bimbingan/dakwah

Menurut prof. H. M. Arifin, dalam firman tersebut terkandung 3 prinsip pelaksanaan bimbingan mental/dakwah yakni:¹⁸

1. Kebijakanaksanaan yang baik. Yaitu suatu kebijakanaksanaan yang diambil berdasarkan watak, sifat dan kondisi obyek dakwah atau klien. Karena dengan pendekatan ini belum tentu bisa diterapkan kepada orang yang mcmiliki watak yang berbeda. Dengan demikian pembimbing atau penyuluh harus berusaha terlebih dahulu menggali informasi untuk memahami dan mengetahui kondisi obyek dakwah/klien sebelum memberikan bimbingan dan penyuluhan. Informasi tersebut merupakan bahan pengetahuan yang secara obyektif menggambarkan tentang keseluruhan kehidupan manusia dalam segala dimensi dan aspeknya menurut situasi dan kondisi yang melingkupinya.
2. Tutar kata yang baik. Yaitu dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan terhadap obyek dakwah atau klien harus disampaikan dengan nasehat yang lemah lembut. Selain dengan nasehat yang lemah lembut konselor atau juru dakwah harus mampu memberikan suri tauladan yang baik pula terhadap klien.

¹⁸ M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, Cet V. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 20-21.

3. Sistem penyampaian secara tatap muka (*face to face meeting*).
Yaitu pemberian bimbingan dan penyuluhan terhadap obyek dakwah/klien dilakukan dengan wawancara antar konselor dengan klien atau antar kelompok yang dilakukan secara tertib dan berlangsung secara konsisten atas dasar pendekatan-pendekatan psikologis.

c. Dasar Bimbingan Mental

Segala usaha yang menunjukkan cita-cita yang luhur lagi mulia seharusnya mempunyai dasar dan tujuan tertentu sebagai pedoman dan pegangan dalam mencapai tujuan dan sebagai landasan berpijak dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan mental terhadap siswa delinkuen atau siswa yang berperilaku menyimpang.

Dasar bimbingan mental itu sudah jelas dan tegas yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw.

Adapun dasar pelaksanaan bimbingan/pembinaan mental di Indonesia dapat ditinjau dari beberapa segi. Yaitu : (1) Agamis, (2) Yuridis/hukum, (3) Sosial psikologis¹⁹

1. Dasar Agamis

Yang dimaksud dasar agamis adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yaitu tertera dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dari keduanya ini terkandung nilai-nilai moral, etika dan pedoman hidup sehat yang universal dan abadi sifatnya.

¹⁹ H. Zuhaini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 18.

Untuk itu bagi para pembimbing agama bagi remaja harus mampu menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia secara utuh. Di dalamnya terkemas aspek kognitif, afektif, psikomotor secara berimbang. Pada aspek kognitif, nilai-nilai ajaran agama diharapkan dapat mendorong remaja untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal. Sedangkan aspek afektif diharapkan nilai-nilai ajaran agama dapat memperteguh sikap dan perilaku keagamaan. Demikian juga dengan aspek psikomotor diharapkan akan mampu menanamkan keterikatan keterampilan lakon keagamaan. Untuk mempertegas dasar agamis ini bisa terlihat dalam Al-Qur'an.

Allah SWT telah berfirman:Q.S. Ali-Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.²⁰

Dari ayat di atas mengandung pengertian, bahwa merupakan suatu kewajiban bagi semua umat untuk memberikan bimbingan atau pengajaran tentang ajaran agama Islam kepada semua umat, agar mereka mampu menjalankan atau mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan baik sesuai tuntutan yang ada.

²⁰ *Op. Cit.*, hlm. 96.

Adapun dasar bimbingan mental yang diambil dari hadits Nabi berbunyi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِّمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا مَنْ قَالَ اللَّهُ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلَا ئِمَّةً
 الْمُسْلِمِينَ وَعَامَتِهِمْ

Artinya: Bersabda Nabi Muhammad SAW Agama itu nasehat, kami bertanya: untuk siapa? Nabi menjawab: bagi Allah kitab-Nya dan Rasul-Nya dan pemimpin-pemimpin serta kaum muslimin pada umumnya. (H.R. Muslim).²¹

Maksud hadits di atas nasihat bagi Allah ialah mempercayai keesaan Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan mempercayai kitab-kitab Allah yang sebenarnya dengan tiada meragukan walau sedikitpun. Dan taat kepada Rasulullah SAW sebagai utusan yang menyampaikan ajaran Allah. Dan terhadap pemimpin-pemimpin Islam untuk membantu usaha-usaha mereka dalam penyiaran agama. Dan juga membantu umumnya kaum muslimin sebagai saudara yang telah dijalin oleh iman kepada Allah. Dalam hadits lain disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

²¹ Abu Zakaria Yahya Syaraf Nawawi, *Riyadlus Sholohin*, (Mesir: Musthofa Afandi, tth), hlm. 107.

Artinya: Sesungguhnya Nabi SAW bersabda: sampaikan ajaranku walaupun satu ayat. (H.R. Bukhari).²²

Maksud hadits ini bahwa setiap kaum muslimin mempunyai kewajiban untuk menyampaikan agama Allah kepada kaum muslim lainnya walaupun satu huruf.

Dari kedua hadits di atas, dapat di ambil pengertian, bahwa kesempurnaan agama itu dengan nasehat yang menyangkut segala kemaslahatan dunia dan akhirat, yang tentu saja harus disampaikan kepada kaum muslim seluruhnya, walau hanya satu kata.

2. Dasar Yuridis / Hukum

Dasar yuridis/hukum yaitu dasar-dasar pelaksanaan bimbingan mental yang berasal dari peraturan perundang-undangan secara langsung maupun tidak langsung yang dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan bimbingan mental di Indonesia.

Adapun dasar yuridis/hukum tersebut ada tiga macam yaitu: Pancasila, UUD 1945, dan GBHN.

Pancasila dalam sila pertamanya berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh rakyat Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya harus beragama.

UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi :

1. Negara berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

²² *Ibid.* hlm. 63.

2. Negara menjamin kebebasan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.²³

Bunyi UUD 1945 mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama dan negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing.

GBHN sebagai dasar operasional negara Indonesia dalam bidang penduduk dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, beretos kerja, professional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.²⁴

Untuk merealisasikan hal-hal tersebut di atas maka diperlukan adanya bimbingan mental agama, tanpa bimbingan mental agama akan sulit untuk mewujudkan cita-cita tersebut.

²³ UUD 1945, (Jakarta. BP7 Pusat, 1990), hlm. 7.

²⁴ GBHN. Tap MPR RI, 1993, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm. 94.

3. Dasar Sosial Psikologis

Menurut Zakiah daradjat bahwa dalam diri manusia itu terdapat kebutuhan pokok, yaitu:²⁵

1. Kebutuhan akan rasa kasih sayang
2. Kebutuhan akan rasa aman
3. Kebutuhan akan rasa harga diri
4. Kebutuhan akan rasa sukses
5. Kebutuhan akan rasa ingin tahu
6. Kebutuhan akan rasa bebas

Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat gabungan dari enam macam kebutuhan tersebut menyebabkan orang memerlukan pegangan hidup (agama).²⁶ Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada satu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongannya. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekati diri dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ أَوْ يَنْصِرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

Artinya: “ Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (tauhid) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, atau Nasrani/Majusi. (H.R. Baihaqi).²⁷

²⁵ H. Jalaludin, hlm. 61-62.

²⁶ *Ibid*, hlm. 62.

²⁷ Zuhaini dkk, *Op. Cit.*, hlm. 21.

Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30, disebutkan bahwa manusia sejak lahir dibekali oleh Allah fitrah beragama, yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkan wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”²⁸

Ayat di atas memperlihatkan bahwa manusia diciptakan dengan membawa *fitrah* (potensi) keagamaan yang *hanif*, yang benar, dan tidak bisa menghindar meskipun boleh jadi ia mengabaikan atau ia tidak mengakuinya. Al-Qur'an memandang manusia mempunyai potensi positif lebih besar dibanding potensi negatifnya. Sehingga manusia lebih mudah untuk berbuat baik dari pada berbuat jahat.

Dalam surat Ar-ro'd ayat: 28 juga disebutkan:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram.²⁹

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an. Op. Cit*, hlm. 645.

²⁹ *Ibid*, hlm. 373.

Dari ayat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan, bimbingan itu merupakan bagian dari dakwah yaitu mengingatkan manusia untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang munkar.

d. Tujuan Bimbingan Mental

Tujuan bimbingan mental adalah sebagai berikut:

1. Terciptanya para remaja/siswa sebagai pewaris perjuangan bangsa yang pancasilais, bertaqwa kepada Allah, taat beragama serta mampu bekerja keras untuk kepentingan agama, bangsa, dan negara.
2. Agar para remaja/ siswa memiliki kemampuan dan aktif serta penuh rasa semangat dan penuh rasa tanggung jawab terhadap pembangunan bangsa.
3. Agar para remaja/siswa memiliki kesadaran, sehingga dalam kehidupannya tercermin tingkah laku dan perbuatan selaras dengan ajaran agama.
4. Perwujudan para remaja/siswa yang bermoral dan berakhlak, dinamis dan kreatif, terampil, dan berilmu pengetahuan dengan kesadaran yang tinggi sebagai warga negara Republik Indonesia.³⁰

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, tujuan bimbingan mental adalah membentuk mental seseorang ke arah yang sesuai ajaran

³⁰ Departemen Agama RI, *Upaya Menanamkan Kesadaran Beragama Di Kalangan Remaja* (Jakarta: Depag, 1987), hlm. 25.

agama. Artinya setelah bimbingan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup.³¹

2. Tinjauan Tentang Perilaku Menyimpang (Delinkuen)

Perilaku menyimpang menurut Cohen, adalah tingkah laku yang melanggar, atau bertentangan dari aturan-aturan normatif, dari pengertian-pengertian normatif maupun harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.³² Apabila individu itu sulit dikendalikan, maka individu itu dapat disebut sebagai remaja delinkuen (Hurlock, 1968)

Sedangkan menurut Dr. Saparinah Sadli perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang dinilai menyimpang dari aturan-aturan normatif yang berlaku. Sumber penyimpangan ini adalah adanya diskontinuitas, adanya kondisi anomie, atau karena adanya ketegangan di dalam struktur masyarakat.³³

Adapun pengertian perilaku menyimpang anak didik/siswa adalah tindakan pelanggaran terhadap hukum, peraturan atau tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa/siswi MAN Jogjakarta II dengan karakteristik perilaku menyimpang sebagai berikut:

³¹ Zakiah Daradjat, Pendidikan. *Op. Cit.*, hlm. 68.

³² Saparinah Sadli, *Op. Cit.*, hlm.35.

³³ *Ibid*, hlm. 56.

- a. Sering membolos
- b. Terlibat kenakalan remaja anak-anak/remaja (ditangkap/diadili pengadilan anak karena tingkah lakunya)
- c. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk
- d. Sering lari dari rumah (minggat) dan bermalam di luar rumahnya
- e. Selalu berbohong
- f. Sering mabok dan menggunakan narkotika tahu zat adiktif lainnya
- g. Sering mencuri
- h. Sering kali merusak barang milik orang lain
- i. Sering kali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru, orang tua, melawan aturan di rumah atau di sekolah, dan tidak disiplin
- j. Sering memulai perkelahian/tawuran

Kemudian Jensen membagi 4 bentuk jenis perilaku menyimpang yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, dan pembunuhan
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban fisik orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat terlarang. Di Indonesia mungkin dapat juga di masukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini

4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.³⁴

Menurut Philip Graham faktor penyebab kenakalan remaja/perilaku menyimpang remaja yaitu:

1. Faktor Lingkungan
 - a. Malnutrisi (kekurangan gizi)
 - b. Kemiskinan di kota-kota besar
 - c. Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain-lain)
 - d. Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain)
 - e. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain)
 - f. Keluar yang bercerai-berai (perceraian, perpisahan terlalu lama, dan lain-lain)
 - g. Gangguan pengasuhan oleh keluarga:
 1. Kematian orang tua
 2. Orang tua sakit berat atau cacat
 3. Hubungan antar keluarga tidak harmonis
 4. Orang tua sakit jiwa

³⁴ Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit.*, hlm. 201.

5. Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat.

2. Faktor pribadi:

- a. Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain)
- b. Cacat tubuh.³⁵

Kemudian menurut Prof. Dr. H. Dadang Hawari dalam bukunya “Al-Qur’an Ilmu Kedokteran Jiwa” mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang remaja itu ada tiga, yaitu: faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat (lingkungan sosial)³⁶

1. Faktor keluarga tidak sehat/disharmonis, yaitu:

- a. Keluarga tidak utuh (broken home by death, separation, divorce)
- b. Kesibukan orang, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak di rumah
- c. Hubungan personal antar anggota keluarga
- d. Substitusi ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak, dari bentuk materi pada kejiwaan (psikologi).

Selain dari pada kondisi keluarga tersebut di atas, berikut adalah rincian kondisi keluarga yang merupakan sumber stress pada anak dan remaja, yaitu:

- (a) Hubungan buruk atau dingin antara ayah ibu

³⁵ *Ibid*, hlm. 199-200.

³⁶ Dadang Hawari, *Op. Cit.*, hlm. 238.

- (b) Terdapatnya gangguan fisik atau mental dalam keluarga
- (c) Cara pendidikan anak yang berbeda oleh orang tua atau oleh kakek/nenek
- (d) Sikap orang tua dingin dan acuh tak acuh terhadap anak
- (e) Sikap orang tua yang kasar
- (f) Orang tua yang jarang di rumah
- (g) Campur tangan atau perhatian yang berlebih dari orang terhadap anak
- (h) Kurang stimulasi kognitif atau sosial
- (i) Sikap atau kontrol yang tidak konsisten, kontrol yang tidak cukup.

Untuk remaja/anak yang berada dalam kondisi keluarga sebagaimana diuraikan di atas, maka resiko untuk berkepribadian anti sosial dan berperilaku menyimpang, lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam kondisi yang sehat/harmonis (sakinah).

2. Faktor sekolah yang tidak baik, antara lain

- a. Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai
- b. Kualitas dan kuantitas tenaga non guru tidak memadai
- c. Kesejahteraan guru yang tidak memadai
- d. Kurikulum sekolah yang sering berganti-ganti, muatan agama dan budi pekerti kurang
- e. Lokasi sekolah di daerah rawan atau di pelosok.

3. Faktor lingkungan sosial yang tidak sehat. Faktor kutub masyarakat ini dibagi dalam 2 bagian, yaitu:

1. Faktor kerawanan masyarakat (lingkungan)
 - a. Tempat-tempat hiburan yang buka sampai larut malam
 - b. Peredaran alkohol, narkoba, dan obat-obatan terlarang lainnya
 - c. Wanita tuna susila
 - d. Pengangguran
 - e. Anak-anak putus sekolah/anak jalanan
 - f. Beredarnya bacaan, majalah, tontonan tv, dan lain-lainnya yang sifatnya pornografi
 - g. Perumahan kumuh dan padat
 - h. Perencanaan lingkungan
 - i. Tindak kekerasan dan kriminalitas
 - j. Kesenjangan sosial.
2. Daerah rawan (gangguan kamtibmas)
 - a. Penggunaan alkohol, narkoba, dan zat adiktif lainnya
 - b. Perkelahian antar perorangan atau kelompok
 - c. Pencurian, perampasan, pembunuhan, perkosaan, pengrusakan, atau tindak kekerasan lainnya
 - d. Corat-coret dan lain-lain.

Kondisi psikososial dari ketiga kutub di atas merupakan faktor yang sangat kondusif bagi terjadinya perilaku menyimpang bagi remaja/anak.

Selain ketiga faktor di atas ada beberapa faktor yang juga mempunyai pengaruh besar terhadap terjadinya perilaku menyimpang (delinkuen), yaitu:

- a. Media massa
- b. Media cetak
- c. Teknologi
- d. Modernisasi global.

Menurut seorang peneliti, Flik, (1954 (5), menyatakan bahwa pada sejumlah anak-anak remaja yang menjadi kriminal/berperilaku menyimpang karena diakibatkan oleh frekuensi menonton bioskop yang lebih tinggi. Di sini yang dimaksudkan tidak hanya frekuensi menonton bioskop saja akan tetapi isi dari film yang ditontonnya.³⁷

Sedangkan menurut Ahmad Mubarak yang menjadikan terjadi perilaku menyimpang adalah diakibatkan oleh gangguan kejiwaan yang berkepanjangan, seperti kecemasan, kesepian, dan kebosanan.³⁸ Dalam keadaan jiwa yang kosong dan rapuh ini, maka ketika seseorang tidak mampu berfikir jauh, kecendrungan kepada memuaskan motif kepada

³⁷ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. ERESKO, Anggota IKAPI, 1991), hlm. 196.

³⁸ Ahmad Mubarak, *Op. Cit.*, hlm. 8-11.

hal-hal rendah menjadi kuat, karena pemuasan atas motif kepada hal-hal yang rendah sedikit menghibur.³⁹

Dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang, maka tindakan perilaku menyimpang ini lebih besar dipengaruhi oleh faktor eksternal dibanding faktor internal, hal ini sejalan dengan aliran psikologi perilaku menunjukkan bahwa upaya rekayasa dan kondisi lingkungan luar adalah hal yang paling mempengaruhi dan menentukan kepribadian manusia. Maka dapat dipahami bahwa psikologi perilaku menganggap manusia pada hakikatnya adalah netral, baik buruknya perilaku seseorang terpengaruh dari pengaruh situasi dan perlakuan yang dialami.⁴⁰ Dengan kata lain bahwa perilaku manusia ditentukan oleh hukum stimulus dan respon, sedangkan menurut aliran psikoanalisis, perilaku manusia didorong oleh kebutuhan libidonya.⁴¹

3. Tinjauan Tentang Guru BK

Menurut W. S. Winkel guru BK ialah tenaga ahli pria maupun wanita yang mendapatkan pendidikan khusus dalam bimbingan dan konseling, secara ideal berijazah sarjana dari IKIP, jurusan Bimbingan dan penyuluhan, atau jurusan yang sejenis.⁴²

³⁹ Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur`an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 8-9.

⁴⁰ Hana Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995), hlm. 51.

⁴¹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 63.

Berdasarkan pengertian di atas, maka seorang konselor/guru BP ini harus seorang yang profesional dibidangnya. Karena seorang konselor mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan, misalnya mengadakan penelitian terhadap lingkungan sekolah, membimbing anak-anak, serta memberikan saran-saran yang baik lagi berharga. Karena itu, seorang konselor tidak boleh meninggalkan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan.

Dalam hal memberikan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang bermasalah dikenal adanya langkah-langkah sebagai berikut: Identifikasi kasus, Diagnosa, Prognosa, Terapi, dan Evaluasi dan *Follow-Up*.⁴³

1. Identifikasi kasus

Identifikasi dimaksudkan untuk mengetahui kasus serta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini mencatat kasus yang perlu mendapat bimbingan dan penyuluhan dan memilih kasus mana yang perlu mendapatkan bantuan.

2. Diagnosa

Diagnosa dimaksudkan untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini pembimbing dan penyuluh mengumpulkan data tentang masalah klien dengan mengadakan studi kasus yang menggunakan teknik berbagai pengumpulan data.

⁴² Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit.*, hlm. 78.

⁴³ I Djumhur dan Muh. Surya, *Op. Cit.*, hlm. 104.

Menurut W. S. Winkel, bahwa studi kasus merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seseorang siswa secara mendalam dengan tujuan membantu murid/siswa untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik.⁴⁴

3. Prognosa

Prognosa dimaksud untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing klien. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa, yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya.

4. Terapi

Terapi merupakan langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan, langkah ini merupakan pelaksanaan apa-apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa, dalam pelaksanaan terapi ini memakan banyak waktu dan proses yang kontinue dan sistematis, serta memerlukan adanya pengamatan yang cermat.

5. Evaluasi dan *Follow-Up*

Evaluasi dan *Follow-Up* ini dimaksudkan untuk memilih atau mengetahui sampai sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *Follow-Up* atau tidak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih lama.

⁴⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit.*, hlm. 101.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Maksud dari jenis penelitian di sini adalah bahwa kajian yang ada dalam skripsi ini menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan) yang dilakukan di BK MAN jogjakarta II

2. Pendekatan

Dalam skripsi ini penyusun mengungkapkan berbagai masalah yang ada dengan pendekatan deskriptif analisis, yakni berupa penjelasan gambaran secara umum tentang BK MAN Jogjakarta II dan menganalisa hasilnya.

3. Metode Penentuan Subjek dan Objek

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti⁴⁵. Yang menjadi subjek penelitian disini adalah Guru BK. Sedang objek penelitiannya adalah bimbingan mental yang dilakukan Guru BK dan hasil yang telah dicapai oleh siswa delinkuen MAN Jogjakarta II setelah mendapatkan penanganan dari Guru BK.

4. Metode Pengumpul Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penyusun menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

⁴⁵ Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian, Cet.,II*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 34.

a. Interview

Interview adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab secara sepihak, yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.⁴⁶

Interview ini diajukan kepada guru BK sebagai *informan* di tempat penelitian untuk memperoleh data tentang bimbingan mental, metode yang digunakan oleh guru BK dan faktor-faktor penyebab delinkuen siswa serta hasil yang dicapai.

b. Observasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis sekolah, keadaan lingkungan sekolah, sarana dan prasarana BK MAN Jogjakarta II serta data-data yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata yang artinya barang-barang tulis. Dokumentasi ini dapat diperoleh dari data autentik mengenai suatu hal yaitu baik dalam bentuk: catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, prestasi, agenda dan sebagainya.⁴⁷

Adapun alasan digunakannya metode dokumentasi adalah untuk mendapatkan data-data informasi secara tertulis tentang sejarah berdirinya MAN Jogjakarta II, struktur organisasi sekolah dan BK serta

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), shlm. 63.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 120.

untuk memperkuat dan melengkapi data-data tentang bimbingan mental siswa delinkuen oleh guru BK MAN Jogjakarta II yang diperoleh dari interview dan observasi.

5. Metode Analisa Data

Analisis yang dimaksud adalah analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan. Teknik yang digunakan dalam menganalisa data penelitian ini adalah metode *deskriptif-kualitatif* dan *interpretasi*.

- a. Deskriptif-kualitatif yang dimaksud adalah menggunakan metode deskriptif non-statistik dengan penyajian atau pola berfikir mulai dari umum menuju khusus (*deduktif*). Yakni peneliti menguraikan secara analitis tentang konsep dan pelaksanaan bimbingan mental terhadap siswa delinkuen yang dilakukan oleh guru BK MAN Jogjakarta II.
- b. Interpretasi. Metode interpretasi yang dimaksudkan adalah masing-masing pandangan dan uraian dari masalah yang diteliti dipahami kemudian diberi tekanan pada segi-segi yang relevan dengan tema atau masalah yang diteliti dan pada asumsi-asumsi yang melandasi pandangan-pandangan ataupun uraian-uraian dari persoalan yang dikaji secara logis dan sistematis.⁴⁸

F. Sistematika Pembahasan

Mengacu pada yang telah dipaparkan di atas, maka pembahasan dalam skripsi ini disusun sebagai berikut:

⁴⁸ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 83-85.

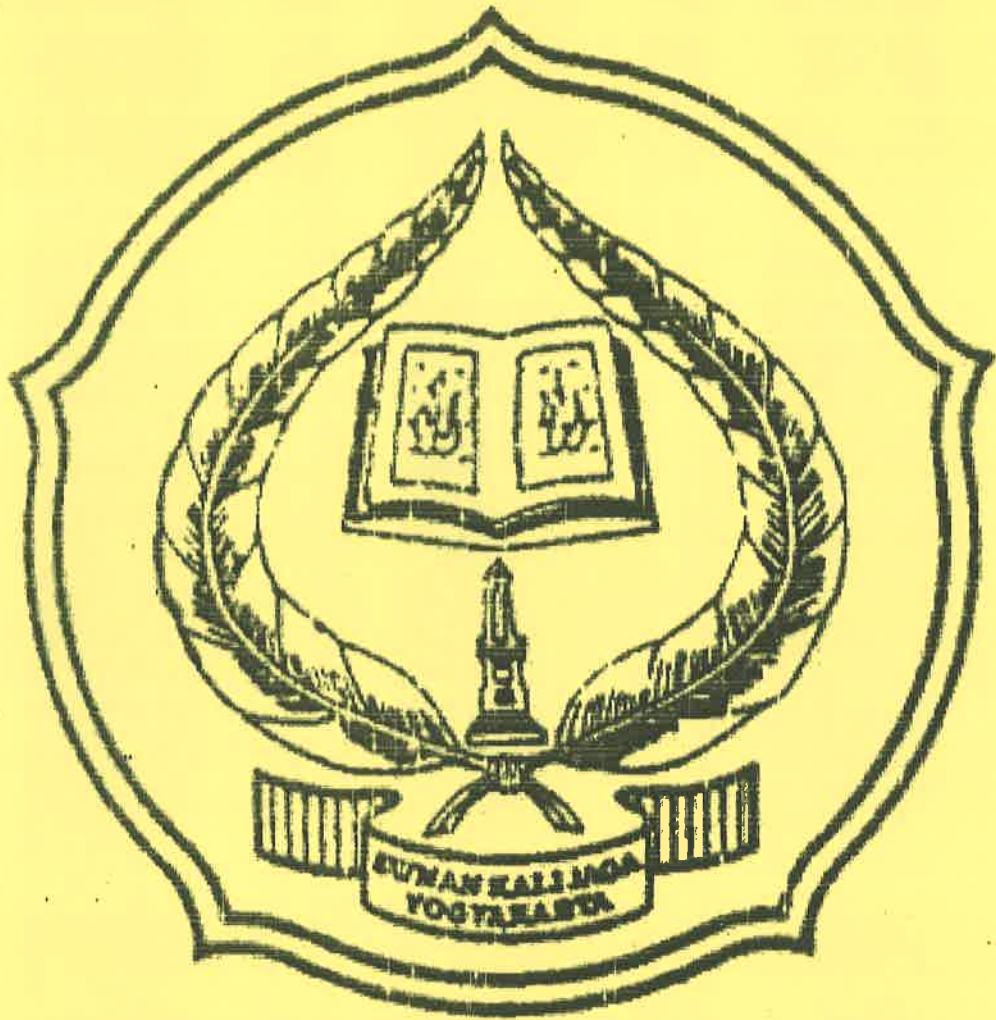
Bab I, merupakan bagian pendahuluan yang mencakup penegasan judul, latar belakang masalah, tujuan dan manfaat, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan gambaran umum dari MAN Jogjakarta II, baik dari segi letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, dasar dan tujuan BK, Struktur organisasi sekolah dan BK, sarana dan prasarana, program kerja BK, dan anggaran dana.

Bab III, bab ini berisi tentang analisa bimbingan mental yang dilakukan guru BK terhadap siswa delinkuen MAN Jogjakarta II.

Bab IV, adalah penutup. hasil pembahasan dalam skripsi ini akan dipaparkan dalam bagian kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap beberapa problematika yang diangkat, selain itu ditambah saran-saran dan kata penutup.

Pada bagian akhir skripsi akan dicantumkan tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan penulis tentang bimbingan mental oleh guru BK terhadap siswa delinkuen di Madrasah Aliyah Negeri Jogjakarta II yang penulis kemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat penulis paparkan beberapa kesimpulan:

1. Jenis perilaku siswa delinkuen di MAN Jogjakarta II adalah sebagai berikut:
 - a. Membolos.
 - b. Merokok masih menggunakan atribut sekolah.
 - c. Prestasi di bawah rata-rata (IQ rendah).
 - d. Perkelahian.
2. Faktor penyebab timbulnya perilaku delinkuen pada siswa MAN Jogjakarta II adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor dalam diri siswa itu sendiri (faktor pribadi).
 - b. Faktor keluarga.
 - c. Faktor lingkungan masyarakat.
 - d. Faktor teman.
3. Teknik/metode dalam melakukan bimbingan mental guru BK terhadap siswa delinkuen, guru BK MAN Jogjakarta II menggunakan metode/teknik bimbingan pola tujuh belas (17), yang terdiri dari: 1 wawasan umum, 4 bidang bimbingan, 7 jenis layanan dan 5 kegiatan pendukung.

4. Mengenai hasil yang dicapai dari bimbingan mental yang dilakukan guru BK MAN Jogjakarta II terhadap siswa delinkuen selama bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa/klien tersebut secara bertahap perilaku siswa delinkuen mengalami perubahan-perubahan yang signifikan atau dapat diminimalisir dan dicegah agar tidak mengulangi lagi perbuatannya.

B. Saran-saran

1. Kepada petugas/guru BK
 - a. Demi tercapainya program bimbingan dan konseling khususnya dalam mengatasi siswa delinkuen, agar dapat berhasil lebih baik lagi hendaknya dilakukan secara komprehensif, koordinatif dan berkesinambungan.
 - b. Perlu adanya evaluasi tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling. Hal ini sangat perlu demi keberhasilan bimbingan dan konseling Islam yang sempurna.
 - c. Alangkah baik jika disediakan kotak saran dan kotak masalah untuk menampung masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa ataupun oleh anggota lain di sekolah, dengan cara ini maka bila ada masalah ataupun persoalan dapat ditampung sehingga dapat segera diselesaikan.
2. Kepada orang tua/wali siswa
 - a. Agar selalu memantau anaknya di sekolah maupun di luar sekolah dan apabila orang tua tidak bisa memantau sebaiknya anak ditempatkan di lingkungan yang lebih baik.

- b. Agar menciptakan kondisi yang baik bagi perkembangan anak, yaitu keluarga yang aman, nyaman dan tentram (keluarga sakinah).
3. Kepada kepala madrasah
 - a. Hendaknya segera mencanangkan program kreatifitas dan pelatihan guru BK atau petugas BK guna mendukung proses bimbingan dan konseling yang lebih efektif dan efisien.
 - b. Hendaknya menambah tenaga ahli/guru BK. hal ini mengingat bahwa MAN Jogjakarta II dalam tahun ajaran barunya selalu menerima siswa di atas lima ratus sehingga tidak mumpuni bagi petugas BK yang ada (tiga guru BK), idealnya adalah satu banding seratus lima puluh. Dengan cara ini proses bimbingan dan konseling akan lebih baik.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT., atas segala limpahan hidayah dan bimbingan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini tanpa ada halangan yang berarti.

Dari awal penulis menyadari bahwa betapapun penulis telah berusaha dengan segenap kemampuan yang ada, namun penulis yakin dalam penelitian yang penulis lakukan ini masih masih banyak kelemahan dan kekurangan serta jauh dari kata-kata sempurna, maka dengan rendah hati saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan.

Kemudian tak lupa penulis haturkan ucapan trima kasih yang terhingga atas dukungan dan sumbangsih dari semua pihak yang telah berpartisipasi dalam

penyelesaian penulisan skripsi ini. Dengan harapan apa yang telah kita perbuat itu akan senantiasa mendapat ridlo Allah SWT. Harapan penulis semoga tulisan sederhana ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan bagi petugas BK, almamater, agama, bangsa dan negara pada umumnya.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT jualah kita mohon pertolongan dan berserah diri. Semoga Allah SWT menunjukkan jalan yang terbaik bagi kita dan menjadikan kita orang yang istiqomah dalam menapaki kehidupan dunia ini. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ancok, Jalaluddin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Arifin, M., *Psikologi Dakwah, Cet. V*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Azwar, Saefuddin, *Metode Penelitian, Cet. II*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Budiutomo, Trihandoyo, *Jurnal Psikologi*, No.1, Yogyakarta: Gajah Mada University, 1991.
- Chrisma, Dwiana, Pauline dan Ratna Wulan, *Jurnal psikologi*, No.2, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, Cet. III*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
-, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Jakarta: Gema Risalah Press Bandung, 1989.
-, Departemen Agama R. I., *Upaya Menanamkan Kesadaran Beragama Dikalangan Remaja*, Jakarta: Depag, 1987.
- GBHN, Tap, MPR, 1993, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Hadi, Sutrisno, *Methodology Research, Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hawari, Dadang, *Al-Qur`an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama, Cet. V*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Mubarok, Ahmad, *Jiwa dalam Al-Qur`an*, Jakarta: Paramadina, 2000.

Nawawi, Abu Zakariah Yahya Syaraf, *Riyadlus Shalihin*, Mesir: Musthafa Afandi, tth.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Cet. IX, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Pranowo, Bambang, et al., *Metodologi Pembinaan Generasi Muda Melalui Pendekatan Agama*, Edotor Abdullah Sukarta, Proyek Pembinaan Generasi Muda RI, Jakarta, 1983/1984.

Sarwono, Wirawan, Sarlito, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

UUD 1945, Jakarta: BP7 Pusat, 1990.

Zuhaini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993.